

ABSTRACT

Widyatmoko, Gideon. **Telling Institutional Cruelty to Children through Literature: a Study on John Boyne's *The Boy in the Stripped Pajamas***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2011.

Children literature, as its name, has specific target readers: children below 12 years old. It sets standard materials—which one is suitable and which one is not suitable to be read by children. The amount of materials appropriate to be read by children is not as many as those to be read by adults. In John Boyne's *The Boy in the Stripped Pajamas*, a novel intended by the author to be a children literature, the writer finds the theme of institutional cruelty committed by Nazi during the Second World War in Germany. The writer considers the theme as inappropriate for children. Hence, it is challenging to see the techniques on how John Boyne tells the institutional cruelty in his novel.

In the first analysis, the writer described several characters in the novel that are closely related to the institutional cruelty. In the second analysis, the writer described the techniques used by the author to talk about the institutional cruelty. By using some evidences in the first analysis, the writer then related all the characters with the institutional cruelty and how those characters represent it.

The method the writer used in attempt to answer the problem formulated in this study is library research. To make this study reliable, the writer used some books related to the story and the theories used in analyzing the novel. The writer also took some sources from the internet to support the analysis, especially for the review related to the study. This study used Old-Historicism approach to relate the events appear in the novel with the one that appeared in the real historical events, focusing on the works, not on the real history.

The descriptive analysis of the characters of the novel was conducted to find traits of the characters that later in the story contribute to the narration of institutional cruelty. In the analysis, the writer figured out that there were two groups of character that are under the exposure of institutional cruelty system: Bruno's Family and People around Bruno's Family. The writer thus attempted to discover characteristics of the dramatic personas in the novel relevant to the topic of discussion. For instance, the writer found that there were two prominent characteristics of Bruno that brought light to discussing institutional cruelty in the novel: adventurousness and naivety. Meanwhile, in the analysis of the second problem, the writer tried to provide evidences indicating that institutional cruelty is indeed narrated in the story. The writer found that there were two techniques of narration used in the novel, i.e. censorship and word pun. Lastly, the writer used his findings in the analysis of the characters to see how the development of the characters induced meanings on the narration of institutional cruelty in the story of Bruno.

ABSTRAK

Widyatmoko, Gideon. **Telling Institutional Cruelty to Children through Literature: a Study on John Boyne's *The Boy in the Stripped Pajamas***. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2011.

Sastra anak, memiliki target pembaca yang lebih khusus, yaitu anak dibawah 12 tahun. Hal ini menciptakan standar sendiri untuk membatasi mana yang cocok dan yang tidak untuk dibaca oleh anak-anak. Jumlah bacaan yang sesuai untuk anak-anak pun tidak sebanyak untuk dewasa. Dalam *The Boy in the Stripped Pajamas* karya John Boyne, novel yang oleh pengarangnya ditujukan sebagai sastra anak, dilihat oleh penulis mengandung tema kekejaman institusional yang dilakukan oleh Nazi semasa Perang Dunia Kedua di Jerman. Penulis melihat tema ini kurang sesuai untuk dibaca oleh anak-anak. Oleh sebab itu, penulis merasa tertantang untuk melihat teknik John Boyne menceritakan kekejaman Nazi di dalam novelnya.

Di analisis pertama, penulis menggambarkan beberapa tokoh di dalam novel yang memiliki hubungan erat dengan kekejaman institusional. Dalam analisis kedua, penulis menjabarkan teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menceritakan kekejaman institusional. Dengan menggunakan beberapa bukti di analisis pertama, penulis kemudian menghubungkan semua tokoh dengan kekejaman institusional dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut menunjukkan itu.

Metode yang digunakan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah di skripsi ini adalah studi pustaka. Penulis menggunakan buku referensi yang berhubungan dengan teori yang digunakan untuk menganalisa novel ini. Penulis juga menggunakan beberapa sumber dari internet untuk mendukung analisis, khususnya untuk tinjauan penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini. Pendekatan Sejarah Lama diterapkan untuk menghubungkan runtutan kejadian yang muncul di novel dengan fakta sejarahnya, dengan menitik beratkan pada karya, bukan pada kejadian sejarahnya.

Analisis deskriptif pada tokoh di novel digunakan untuk mencari sifat tokoh yang nantinya berperan pada penarasian kekejaman institusional. Dalam analisis, penulis membagi dua kelompok tokoh yang berada dalam sistem kekejaman institusional, yaitu Keluarga Bruno dan Orang Sekitaran Keluarga Bruno. Penulis kemudian beralih pada dramatisasi yang hadir di novel yang berhubungan dengan topik diskusi. Semisal, dua sifat Bruno yang paling menonjol untuk diarahkan pada wacana kekejaman institusional, yaitu naif dan petualang. Di analisis kedua, penulis mencoba menghadirkan bukti yang mengindikasikan bahwa kekejaman institusional dinarasikan di dalam cerita. Penulis menemukan ada dua teknik penarasian yang digunakan di novel, seperti penyensoran dan permainan kata. Terakhir, penulis memakai hasil analisis tokoh untuk melihat bagaimana perkembangan tokoh mencipta makna dalam narasi kekejaman institusional di kisah Bruno.